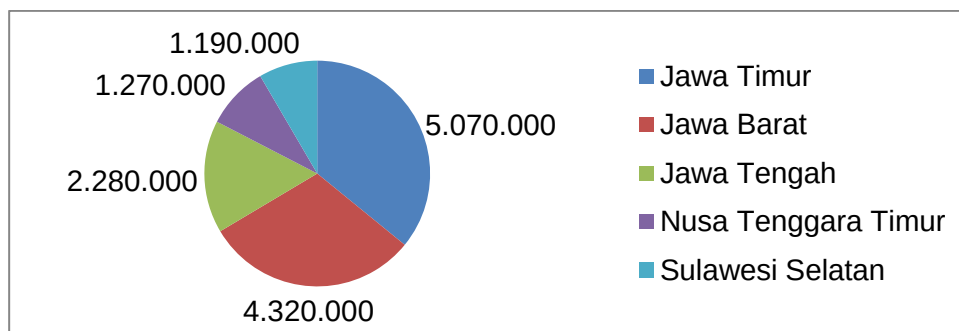


## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kebutuhan daging sapi sebagai salah satu sumber hewani semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi yang seimbang, pertambahan penduduk dan meningkatnya daya beli masyarakat (Firdausi et al., 2012). Kebutuhan konsumsi daging sapi Nasional belum dapat dipenuhi bahkan daging sapi cenderung defisit (Rusdiana dan Praharani, 2018). Permintaan daging sapi potong secara nasional pada tahun 2023 sebesar 706.000 ton (data dari Kementerian Pertanian). Sedangkan yang tersedia hanya 253.000 ton (data dari Kementerian Pertanian), kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan daging mengalami defisit: 453.000 ton. Persentase defisit : 64% (Kementrian Pertanian, 2023).



Sumber: BPS Jawa Timur, diolah

**Gambar 1.1 Populasi Sapi Potong Nasional Pada Tahun 2023 (Ekor)**

Perkembangan populasi sapi lokal di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini diimbangi dengan permintaan daging sapi dan protein hewani yang juga mengalami peningkatan. Pasokan daging untuk kebutuhan nasional diperoleh dari berbagai tempat di Indonesia, salah satunya Propinsi Jawa Timur. Populasi sapi potong nasional pada tahun 2023 diperkirakan

mencapai 16,83 juta ekor. Data ini bersumber dari publikasi "Pernakan Dalam Angka 2023" yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Desember 2023. Propinsi Jawa Timur tersedia sebanyak (5,07 juta ekor), sehingga menjadi Propinsi dengan populasi sapi potong terbesar di Indonesia pada tahun 2023.

Sapi potong lokal adalah sapi potong asli Indonesia (sejak dahulu sudah ada di Indonesia) dan sapi yang berasal dari luar Indonesia, tetapi sudah berkembang biak dan dibudidayakan lama sekali di Indonesia sehingga telah mempunyai ciri khas tersendiri (Hardjosubroto, 1994). Keberadaan sapi potong lokal di Indonesia tidak hanya berfungsi untuk komoditas usaha khas lingkungan pedesaan, tetapi juga sebagai bagian pelengkap dari usaha pertanian masyarakat pedesaan, khususnya dan sumber tenaga kerja pengolah lahan pertanian dan sebagai sumber pupuk organik serta sebagai hewan yang mempunyai nilai ekonomis (Tanjung dan Niswah, 2018).

Salah satunya adalah sapi yang merupakan salah satu jenis sapi potong asli Madura yang berkembang baik di Madura dan telah ditetapkan dalam Lembaran Negara (Staadblad) No. 226 tahun 1923, No. 1465 tahun 1925, No. 368 tahun 1927, No. 57 tahun 1934 dan No. 115 tahun 1937; tersirat didalam UU Nomor 6 tahun 1967 tentang pokok pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan, yang dimana menetapkan sapi Madura merupakan plasma nutfah yang dilindungi dan Pulau Madura ditetapkan sebagai tempat pengembangan murni sapi khas Madura (Kutsiyah, 2012), diperkuat dengan Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 3735/KPTS/HK.040/11/2010 Tanggal 23 November 2010 yang menetapkan sapi Madura sebagai rumpun ternak lokal Indonesia.

Sapi Madura adalah jenis sapi potong lokal asli Indonesia yang terbentuk dari persilangan antara banteng dengan Bos Indicus atau sapi Zebu

(Hardjosubroto, 1994). Karena sifat sifat genetik dan seleksi alam lingkungan yang ketat dalam kurun waktu yang lama menjadikan Sapi Madura mempunyai daya tahan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan. Karakteristik sapi Madura sudah sangat seragam, yaitu bentuk tubuhnya kecil, kaki pendek dan kuat, bulu berwarna merah bata agak kekuningan tetapi bagian perut dan paha sebelah dalam berwarna putih dengan peralihan yang kurang jelas; bertanduk khas dan jantannya bergumba (Hardjosubroto, 1994).

**Tabel 1.1 Populasi Sapi Potong di Madura 2013-2022 (Ekor)**

| Tahun | Bangkalan | Sampang | Pamekasan | Sumenep | Total     |
|-------|-----------|---------|-----------|---------|-----------|
| 2013  | 186.027   | 180.849 | 149.855   | 345.095 | 861.826   |
| 2014  | 191.245   | 203.863 | 152.045   | 349.081 | 896.234   |
| 2015  | 197.675   | 211.176 | 155.086   | 353.124 | 917.061   |
| 2016  | 200.279   | 212.776 | 190.635   | 357.422 | 961.112   |
| 2017  | 206.946   | 215.020 | 192.455   | 361.127 | 975.548   |
| 2018  | 226.897   | 215.664 | 194.283   | 367.382 | 1.004.226 |
| 2019  | 241.437   | 215.772 | 194.182   | 372.623 | 1.024.014 |
| 2020  | 259.923   | 216.450 | 194.286   | 377.124 | 1.047.783 |
| 2021  | 276.476   | 217.129 | 194.292   | 383.059 | 1.070.956 |
| 2022  | 287.921   | 219.107 | 200.933   | 388.090 | 1.096.051 |

Sumber: BPS Jawa Timur, diolah

Pengembangan sapi di Madura tidak hanya di titik beratkan pada pengembangan sapi lokal, tetapi juga sapi asli Ras Madura yang merupakan plasma nutfah di Indonesia sehingga perkembangannya sangat diperhatikan oleh pemerintah (Tanjung dan Niswah, 2018). Perkembangan sapi Madura pada 5 tahun terakhir mengalami peningkatan, namun masih relatif kecil, dengan rata-rata peningkatan sebesar 26.144 ekor tiap tahun. Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Provinsi Agropolitan Kepulauan Madura 2016-2036 membagi sistem hulu hilir untuk mengembangkan kawasan peternakan, dengan ekonomi hulu berada di Kabupaten Sampang, Bangkalan, Dan Sumenep, sedangkan ekonomi

hilir berada di Kabupaten Pamekasan, dan pusat industri ternak di Madura ditetapkan di Kabupaten Pamekasan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas maka dapat diketahui rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana potensi sapi di Pulau Madura?
2. Bagaimana daya saing sapi di Pulau Madura?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis potensi sapi di Pulau Madura?
2. Menganalisis daya saing sapi di Pulau Madura?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memungkinkan untuk bermanfaat dalam dua hal: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk keberlanjutan penelitian tentang potensi dan daya saing Sapi di Pulau Madura dan penelitian lainnya yang sejenis.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tentang potensi dan daya saing Sapi di Madura untuk pemerintah dan swasta sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan di bidang peternakan.